

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Puspa Rahayu Utami Rahman^{1✉}, Cempaka Putrie Dimala², Irwan Tourniawan³, Regi Ramadan⁴

(1) Program Studi Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

(2) Program Studi Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

(3) Program Studi Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

(4) Program Studi Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

✉ Corresponding author

puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Pengasuhan anak bukan tugas yang mudah untuk dilakukan sehingga dapat menimbulkan stres. Stres pengasuhan adalah situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas pengasuhan anak yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak terlebih anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi terhadap stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Karawang. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 334 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan empat skala yaitu *Parental Stress Scale* (PSS), *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS), *General Self-Efficacy Scale* (GSES), *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Hasil penelitian menunjukkan nilai sig. $0,001 < 0,05$ yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi terhadap stres pengasuhan pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: *Dukungan Sosial, Efikasi Diri, Resiliensi, Stres Pengasuhan, Anak Berkebutuhan Khusus.*

Abstract

Caring for children is not an easy task to do so it can cause stress. Parenting stress is a stressful situation that occurs during the implementation of childcare duties which can have a negative impact on the development of children, especially children with special needs. The aim of the research was to determine the influence of social support, self-efficacy and resilience on parenting stress in parents who have children with special needs. The population of this study were parents who had children with special needs in Karawang Regency. Samples were taken using purposive sampling technique as many as 334 respondents. The data collection technique uses four scales, namely the Parental Stress Scale (PSS), Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), General Self-Efficacy Scale (GSES), The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). The research results show a sig value. $0.001 < 0.05$, namely H_a is accepted and H_0 is rejected. So it can be concluded that there is an influence of social support, self-efficacy and resilience on parenting stress in parents of children with special needs.

Keyword: *Social Support, Self-Efficacy, Resilience, Parenting Stress, Children With Special Needs.*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dalam pernikahan adalah membentuk keluarga dan memiliki anak. Menjadi orang tua adalah hal yang paling dinantikan oleh pasangan yang sudah menikah. Namun, tidak semua orang tua akan memiliki anak tipikal yang tidak memiliki gangguan perkembangan. Ada pula orang tua yang ditakdirkan memiliki anak dengan gangguan perkembangan atau anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan atau menderita gangguan sehingga memerlukan penanganan khusus dan mengalami kesulitan yang lebih besar untuk berhasil di sekolah dibandingkan dengan anak biasa (dalam Papalia & Feldman, 2017). Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan emosional dan interaksi pada anak ASD (*autism spectrum disorder*), gangguan kemampuan berbicara dan fokus konsentrasi pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) (dalam Desiningrum, 2016).

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 37,4% sejak tahun 2017. Karawang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat yang mengalami peningkatan

jumlah anak berkebutuhan khusus secara signifikan di Indonesia. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan – Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, serta Pendidikan Menengah Kabupaten Karawang, diketahui jumlah siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) meningkat sebesar 78,6% dari tahun 2019 (jumlah 257 siswa) ke tahun 2022 (jumlah 459 siswa). Seiring bertambahnya jumlah anak berkebutuhan khusus di wilayah Karawang, jumlah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pun makin meningkat serta stres pengasuhan pada anak istimewa pun besar kemungkinan terjadi. Mendidik dan mengasuh anak banyak dititikberatkan pada dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan bahasa, sosial, emosi dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak. Dalam hal mendidik dan mengasuh anak berkebutuhan khusus bukanlah tugas yang mudah, bahkan lebih kompleks dari pada anak tipikal sehingga orang tua lebih rentan terhadap stres (dalam Lestari, 2012). Hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena sulitnya mencari sekolah terpadu yang mau menerima anak berkebutuhan khusus, kurangnya dukungan dari suami selama proses pengobatan, atau bahkan perasaan malu karena memiliki anak berkebutuhan khusus yang masih dianggap aneh oleh masyarakat kebanyakan. Selain itu, berbagai perilaku anak yang tidak wajar, seperti berteriak-teriak di tempat umum, sering menangis di tengah keramaian, atau bahkan mengganggu anak kecil lain di lingkungan sekitar, juga menjadi sumber stres bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian telah menunjukkan orang tua dari anak-anak dengan gangguan perkembangan mengalami tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi daripada orang tua lainnya, dan timbulnya gangguan pada unit keluarga (dalam Papalia & Feldman, 2017). Stres pada orang tua anak berkebutuhan khusus harus ditangani. Jika stres pada orang tua terus dialami, maka orangtua tidak bisa merawat anak dengan baik. Tak hanya kebahagiaannya sendiri, namun anak juga sebenarnya membutuhkan kebahagiaan orang tua agar bisa menjalani hidup yang nyaman.

Stres merupakan keseluruhan proses yang meliputi stimulasi, kejadian, peristiwa, dan respon, interpretasi individu yang menyebabkan timbulnya ketegangan di luar kemampuan seseorang untuk mengatasinya (dalam Papalia & Feldman, 2017). Stres yang dialami orang tua dapat menyebabkan orang tua mengalami gangguan dalam proses pengasuhan yang pada akhirnya juga dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Stres pengasuhan (*parenting stress*) dapat dipahami sebagai stres atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas pengasuhan anak (dalam Lestari, 2012). Menurut Deater-Deckard (2004), stres pengasuhan didefinisikan sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua. Stres yang dialami orang tua dapat mempengaruhi kemampuan orangtua dalam menjalankan perannya sebagai orangtua. Stres pengasuhan timbul karena adanya ketidaksesuaian antara yang dirasakan dan kemampuan orangtua dalam memenuhi tuntutan sebagai orangtua. Stres pengasuhan mendorong kearah tidak berfungsinya kemampuan pengasuhan orangtua dalam menghadapi konflik anak (dalam Lestari, 2012).

Menurut Berry & Jones (1995), aspek-aspek dari stres pengasuhan terdiri dari dua dimensi, yaitu *pleasure* sebagai dimensi positif dan *strain* sebagai dimensi negatif. Aspek *pleasure* menggambarkan perasaan lelah orang tua dalam menjalankan peran sebagai orang tua sehingga mencapai tingkat kelelahan. Sementara itu, aspek *strain* menggambarkan perasaan orang tua yang tidak mampu menjadi orang tua sebaik sebelumnya (Berry & Jones dalam Kumalasari dkk, 2020). Secara umum stres pengasuhan dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yang terdiri dari karakteristik anak, karakteristik orang tua, dan karakteristik demografi (dalam Lestari, 2012). Lebih lanjut bahwa karakteristik orangtua meliputi kepribadian orangtua seperti efikasi diri dan resiliensi serta faktor karakteristik demografi yang meliputi dukungan sosial (dalam Lestari, 2012).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Kusnadi dkk (2022) diketahui ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengartikan bahwa bila dukungan sosial yang diterima ibu tinggi, maka stres pengasuhan akan rendah. Sebaliknya bila dukungan sosial yang diterima ibu rendah, maka stres pengasuhannya akan tinggi. Penelitian lain, selain dukungan sosial, efikasi diri juga memberikan pengaruh terhadap stres pengasuhan. Penelitian Fatimah (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri pengasuhan terhadap stres pengasuhan pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian Ramadhany dkk (2017) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri berpengaruh terhadap stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita. Lebih lanjut pada penelitian Wahyuminati & Uyun (2020) juga menunjukkan adanya variabel lain yang terkait dengan stres pengasuhan yaitu, resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Zimet (dalam Louw & Viviers, 2010) berpendapat dukungan sosial merupakan cara individu menafsirkan ketersediaan sumber dukungan yang berperan sebagai penahan gejala dan peristiwa stres. Dukungan sosial yang dipersepsikan dapat diperoleh dari orang lain yang signifikan atau orang terdekat yang memiliki kontak dengan keseharian individu seperti keluarga dan teman. Zimet dkk (1988) menggambarkan dukungan sosial sebagai diterimanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat

individu, yaitu yang pertama dukungan keluarga atau bantuan-bantuan yang diberikan oleh keluarga terhadap individu seperti membantu dalam membuat keputusan ataupun kebutuhan secara emosional. Kedua, dukungan teman atau bantuan yang diberikan oleh teman-teman individu seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari ataupun bantuan dalam bentuk lainnya. Ketiga, dukungan orang yang istimewa atau bantuan yang diberikan oleh seseorang yang spesial dalam kehidupan individu seperti membuat individu merasa nyaman dan merasa dihargai.

Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan orangtua. Efikasi diri adalah keyakinan yang dianut individu dan menuntun individu untuk menilai sebuah peristiwa sehingga dapat dinilai secara positif (Bandura, 2005). Lebih lanjut Bandura (dalam Novrianto dkk, 2019) mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga aspek yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (generalitas). *Magnitude*, berhubungan dengan kesulitan tugas dimana individu akan memilih tugas berdasarkan tingkat kesulitan. *Generality*, berhubungan dengan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik dimana tugas-tugas tersebut berbeda dengan individu lainnya. *Strength*, berhubungan dengan sejauh mana individu yakin dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Efikasi diri yang dimiliki orangtua akan membantu dalam perawatan anak dan menurunkan stres pengasuhan pada orang tua.

Menurut Reivich & Shatte (dalam Paramitha, 2018) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan trauma, dimana hal tersebut mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Menurut Connor dan Davidson (dalam Nafila, 2021) resiliensi terdiri atas lima aspek, yaitu pertama, kegigihan dan kompetensi, menjelaskan tentang kompetensi personal individu dimana individu merasa sebagai orang yang mampu untuk mencapai tujuan walaupun dalam situasi kemunduran atau kegagalan. Kedua, kepercayaan terhadap diri sendiri dan toleransi terhadap dampak negatif, berhubungan dengan ketenangan dalam bertindak. Individu yang tenang cenderung berhati-hati dalam mengambil sikap atas masalah yang dihadapi. Ketiga, kemampuan menerima perubahan dan membangun hubungan yang aman dengan orang lain, berhubungan dengan kemampuan menerima kesulitan secara positif serta jika berada dalam kesulitan mampu untuk berhubungan aman dengan orang lain. Keempat, pengendalian merupakan kemampuan untuk mengontrol diri dan mencapai tujuan. Kelima, kerohanian, berhubungan dengan kemampuan untuk selalu berjuang karena keyakinannya pada Tuhan dan takdir.

WHO (dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014) menjelaskan bahwa pada tahun 2003 memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 7-10% dari jumlah penduduk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 (dalam Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2011) Indonesia memiliki ABK sebesar 1,48 juta (0.7%) dari jumlah penduduk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, jumlah ABK yang ada di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Jumlah ABK yang terus meningkat di berbagai daerah di Indonesia, mengindikasikan pentingnya pemahaman orang tua terhadap kesehatan mental dirinya sehingga dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus bisa lebih baik. Di Kabupaten Karawang, mengalami lonjakan peningkatan jumlah anak Anak Berkebutuhan Khusus. Munculnya berbagai pusat terapi dan klinik tumbuh kembang anak di rumah sakit di wilayah Karawang, menunjukkan semakin banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di tiga tempat yaitu SLB Negeri Karawang, SLB Negeri 1 Karawang Barat dan YAMET *Child Development Center* Cabang Cikampek, menunjukkan bahwa 87% orang tua khawatir dengan masa depan anak berkebutuhan khusus mereka, 63% merasa kesulitan menjadi orangtua yang baik, 56% mengalami perselisihan dengan pasangannya dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, 53% merasa lelah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, 86% merasa khawatir dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus dan 75,3% merasa tidak mampu atau percaya diri dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Selain itu, berdasarkan wawancara langsung pada 5 orang tua anak berkebutuhan khusus, mereka merasakan adanya stres dalam pengasuhan anak, seperti kekhawatiran terhadap pengasuhan yang benar, adanya perasaan tidak mampu mengasuh dengan baik, kurangnya dukungan dari teman dan keluarga, kurangnya dukungan keuangan dan kekhawatiran terhadap masa depan anak berkebutuhan khususnya. Mereka juga seringkali mengalami pengalaman buruk, seperti kesulitan untuk mendapatkan sekolah, anaknya di jauhi oleh teman-teman sebayanya, orang tua lain yang kerap memandang aneh terhadap anaknya bahkan ada juga yang mengalami perundungan (*bullying*) di lingkungan rumah atau sekolahnya. Selain itu, orang tua tersebut juga merasakan kesulitan dalam memahami perilaku anaknya yang tidak sesuai, seperti sering tantrum di depan umum, menunjukkan perilaku aneh saat berada diantara teman-temannya atau berperilaku yang agresif. Beberapa orang tua juga merasa malu dan menarik diri dari teman-temannya, merasa tidak memiliki waktu untuk merawat diri bahkan ada yang sering mengalami sakit kepala atau sakit maag jika memikirkan anak mereka.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus" dengan

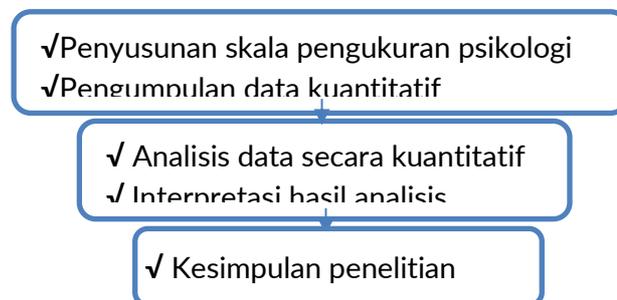
tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi terhadap stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah kausalitas. Variabel yang diteliti adalah dukungan sosial (X1), efikasi diri (X2), resiliensi (X3) dan stres pengasuhan (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Karawang. Adapun metode sampel adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penetapan dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Sugiyono, 2021). Rumus Lemeshow (1997) digunakan untuk menentukan besar sampel dalam riset ini karena populasinya tidak diketahui serta jumlah sampel minimal yang diperlukan ialah 228 responden. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan jumlah responden sebanyak 334 orang, dimana hal ini melebihi dari jumlah minimal sampel yang dibutuhkan. Karakteristik sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan skala psikologi dalam pengumpulan data. Skala psikologi adalah alat yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mengukur dan menentukan atribut psikologis responden (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini terdapat empat skala yang digunakan. Pertama, *Parental Stress Scale* (PSS) yang diadaptasi dari Kumalasari dkk (2022) berdasarkan teori Berry & Jones (1995). Kedua, *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang diadaptasi dari Laksmi dkk (2020) berdasarkan teori Zimet dkk (1988). Ketiga, *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang diadopsi oleh Novrianto dkk (2019) berdasarkan teori Bandura (1997). Keempat, *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang diadaptasi dari Yu dan Zhang (2007) berdasarkan teori Connor-Davidson (2003).

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan uji hipotesis dengan uji regresi berganda. Uji analisis regresi berganda untuk mengetahui kontribusi variabel *independent* yaitu dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi terhadap variabel *dependent* yaitu stres pengasuhan. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel *independent* maka dilakukan uji parsial (uji T) untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependen* dan uji simultan (uji F) untuk menguji bagaimana pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependen* secara bersama-sama. Selain itu, dilakukan uji koefisien determinasi untuk melihat besaran kontribusi dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi terhadap stres pengasuhan. Desain penelitian ada pada gambar 1:



Gambar 1. Desain Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi terhadap stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah skala psikologi dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 334 responden. Analisis data menggunakan uji hipotesis regresi berganda. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel *independent* maka dilakukan uji parsial (uji T) untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependen* dan uji simultan (uji F) untuk menguji bagaimana pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependen* secara bersama-sama.

Tabel 1 Uji Parsial (uji T)

Coefficients		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
Model						
H ₀	(Intercept)	60.653	0.400		151.742	< .001
H ₁	(Intercept)	30.525	3.859		7.910	< .001
	Dukungan Sosial	0.141	0.033	0.220	4.218	< .001
	Efikasi Diri	0.500	0.081	0.324	6.208	< .001

Coefficients					
Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
Resiliensi	0.020	0.020	0.049	0.994	0.321

Berdasarkan uji hipotesis variabel dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada tabel 1 menunjukkan nilai sig. $0,001 < 0,05$. Hasil ini berarti H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak, artinya ada pengaruh dukungan sosial terhadap stres pengasuhan pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Batool & Khursid (2015) bahwa proses pengasuhan memiliki komponen penting yang tidak lepas dari dukungan sosial, artinya dukungan dari pasangan, keluarga, teman atau orang terdekat lainnya dapat mengurangi resiko orang tua mengalami stres pengasuhan. Sejalan dengan penelitian Kusnadi dkk (2022) diketahui ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengartikan bahwa bila dukungan sosial yang diterima ibu tinggi, maka stres pengasuhan akan rendah. Sebaliknya bila dukungan sosial yang diterima ibu rendah, maka stres pengasuhannya akan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian memperkuat bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga dekat maupun lingkungan sekitar akan mampu memberikan pengaruh pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Uji hipotesis variabel efikasi diri dengan stres pengasuhan pada tabel 1 menunjukkan nilai sig. $0,001 < 0,05$. Hasil ini berarti H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak, artinya ada pengaruh efikasi diri terhadap stres pengasuhan pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Efikasi diri merupakan evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan (Baron dan Byrne dalam Saputri dan Sugiharto, 2019). Bloomfield & Kendal (2012) menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki efikasi diri yang rendah akan merasakan tekanan stres yang lebih tinggi sedangkan orang tua yang memiliki efikasi tinggi akan merasakan tekanan stres yang rendah. Hal ini didukung dengan penelitian Fatimah (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri pengasuhan terhadap stres pengasuhan pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian Ramadhany dkk (2017) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri berpengaruh terhadap stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita.

Pada uji hipotesis variabel resiliensi dengan stres pengasuhan pada tabel 1 menunjukkan nilai sig. $0,321 > 0,05$. Hasil ini berarti H_{a3} ditolak dan H_{03} diterima, artinya tidak ada pengaruh resiliensi terhadap stres pengasuhan pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil ini menunjukkan tidak senada dengan penelitian sebelumnya yang serupa. Seperti pada hasil penelitian Wahyuminati & Uyun (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit (Reivich & Shatte dalam Furqon, 2013). Pada penelitian ini, diasumsikan pengaruh resiliensi orang tua tidak berpengaruh secara parsial terhadap stress pengasuhan namun harus diikuti dengan variabel lain (simultan) sehingga dapat memberikan kontribusi pada tinggi atau rendahnya stress pengasuhan orang tua. Seperti pada penelitian Wahyuminati dan Uyun (2020) adanya variabel dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Wahyuminati dan Uyun, 2020). Hasil ini senada dengan hasil uji simultan pada penelitian ini yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2 Uji Simultan (uji F)

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H_1	Regression	3670.026	3	1223.342	28.632	< .001
	Residual	14099.687	330	42.726		
	Total	17769.713	333			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan uji hipotesis variabel dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi dengan stres pengasuhan pada tabel 2 menunjukkan nilai sig. $0,001 < 0,05$. Hasil ini berarti H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak, artinya ada pengaruh dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi terhadap stres pengasuhan pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Lestari (2012) bahwa stres pengasuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakteristik orangtua yang meliputi kepribadian orangtua seperti efikasi diri dan resiliensi serta faktor karakteristik demografi yang meliputi dukungan sosial. Hal ini pun dibuktikan oleh beberapa penelitian mengenai variabel yang berkontribusi pada stres pengasuhan yang telah dibahas sebelumnya, diantaranya penelitian oleh penelitian Kusnadi dkk (2022)

dengan variabel dukungan sosial, penelitian Fatimah (2015) dan Ramadhany (2017) dengan variabel dukungan sosial dan efikasi diri serta penelitian Wahyuminati & Uyun (2020) dengan variabel dukungan sosial dan resiliensi. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi memiliki kontribusi terhadap stres pengasuhan pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.454 ^a	.207	.199	6.537

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Resiliensi, Efikasi Diri

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 3 didapatkan hasil 0,207 atau sebesar 20,7% pengaruh dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi terhadap stres pengasuhan pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, selebihnya 79,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Stres pengasuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari karakteristik anak dan karakteristik orangtua. Karakteristik lain dari orang tua yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan seperti *developmental history* orang tua, penerimaan diri orang tua, nilai-nilai atau kepercayaan yang diyakini orang tua, pengetahuan yang dimiliki (Lestari, 2012). Disisi lain, pengaruh dari karakteristik anak seperti faktor temperamen anak, kemampuan perkembangan, usia anak, jenis kelamin atau tipe masalah perkembangan yang dimiliki anak (Lestari, 2012).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi terhadap stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan besaran pengaruh 20,7 %. Dengan demikian, pentingnya memiliki *support system*, manajemen stres dan keterampilan dalam perawatan anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua memiliki kekuatan untuk menjalani pengasuhan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti karakteristik lain dari orang tua yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan seperti *developmental history*, penerimaan diri atau nilai-nilai yang diyakini orang tua. Disisi lain, pengaruh dari karakteristik anak seperti temperamen, kemampuan perkembangan, usia, jenis kelamin atau tipe masalah perkembangan yang dimiliki anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Buana Perjuangan Karawang yang telah memberikan hibah penelitian ini serta kepada semua *reviewer*, korektor, dan pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (II ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batool, Syeda. S., & Khursid, Sumaira. (2015). Factor Associated with Stress Among Parents of Children with Autism. *Journal of The College of Physicians and Surgeons Pakistan*, 25(10), 752-756
- Bloomfield, L., & Kendal, K. (2012). Parenting self-efficacy, parenting stress and child behavior before and after a parenting programme. *Primary Health Care Research & Development*, 13, 364-372. Doi: 10.10.17/S1463423612000060.
- Berry, J.O., & Jones, W. H. (1995) The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463-472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Bandura A. (2005). *Theories of Personality 6th Edition*. The Mc Graw-Hill Companies.
- Connor, K.M., & Davidson, J.R.T. (2003). Development of a New Resilience Scale The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18:76-82.
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress (Current perspectives in psychology)*. London: Yale University Press.
- Desiningrum, R. D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1 - 149
- Fatimah, Siti. (2015). Pengaruh Parenting Self Efficacy dan Dukungan Sosial terhadap Parenting Stres Pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Kkusus. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Furqon, M. A. (2013). *Dinamika Resiliensi Pada Janda*. Retrieved from Etheses UIN Malang: <http://etheses.uin-malang.ac.id/1749/1/09410177>
- Kumalasari, D., Gani, I. A., & Fourianalisyawati, E. (2020). Adaptasi dan Properti Psikometri Parental Stress Scale Versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(2), 332-353. <https://doi.org/10.24854/jpu527>
- Kusnadi, S.K., dkk. (2022). Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal on Teacher Education*, 4(2), 1474-1483

- Laksmi, O.D., Chung M-H., Liao Y-M., Chang P-C. (2020). Multidimensional Scale of Perceived Social Support in Indonesian Adolescent Disaster Survivor: A Psychometric Evaluation. *PLoS ONE* 15(3): e0229958. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.022958>
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. New York : John Willey & Sons
- Lestari S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Yogyakarta: Kencana
- Louw, G. j., & Viviers, A. (2010). An evaluation of a psychosocial stress and coping model. *SA Journal of Industrial Psychology*, 36(1).
- Nafila, M. (2021). *Hubungan regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik pada siswa kelas XII program akselerasi Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Malang*. Retrieved from Etheses UIN Malang: <http://etheses.uin-malang.ac.id/27795/>
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Papalia, D., & Feldman, R. (2017). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramitha, H., & Widiasavitri, P. N. (2018). Gambaran Kelekatan pada Remaja Akhir Putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.5, No.2, 518-535.
- Ramadhany S.D., Larasati TA., Soleha T.U. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. *Jurnal Agromed Unila*, Vol.4, No.2, 287-292.
- Saputri, K. A., DYP., Sugiharto (2019). Hubungan Antara *Self Efficacy* dan *Social Support* dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Penyusunan Skripsi di FIP UNNES Tahun 2019. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Conseling*, 4 (1).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuminati, R., & Uyun Z. (2020). Hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yu, X., & Zhang, J. (2007). Factor Analysis And Psychometric Evaluation Of Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) With Chinnese People. *Social Behaviour And Personality*, 35 (1), 19-30.
- Zimet, G. D. (1988). The multi dimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assesment*, 52(1), 30-41